

Fenomena Audism: Pengaruh Perampasan Bahasa (*Language Deprivation*) dan *Self-Esteem* terhadap Kemampuan Adaptasi Kelompok Tuli di Kota Malang

Shaqilla Aulia Hakim, Gebi Angelina Zahra*

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*angelinazahra.fpsi@um.ac.id

Received: 21 November 2023; Revised: 7 June 2024; Accepted: 11 June 2024

Available online: 23 June 2024

How to cite (APA): Hakim, S. A., & Zahra, G. A. (2024). Fenomena Audism: Pengaruh Perampasan Bahasa (*Language Deprivation*) dan *Self-Esteem* terhadap Kemampuan Adaptasi Kelompok Tuli di Kota Malang. *HUMANIKA*, 31(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.59717>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.59717>

Abstract

This research aims to determine the effect of language deprivation and self-esteem on the adaptation abilities of Deaf groups in Malang City. This research uses quantitative methods with multiple regression analysis with a sample of 31 deaf respondents who were able to use simple random sampling techniques. The instruments used were language deprivation and the adaptation ability of the deaf, which were prepared by researchers from theoretical aspects. Meanwhile, the self-esteem scale was adapted from the self-esteem scale developed by Rosenberg. The results show that language deprivation and self-esteem have a significant effect on adaptability. It was found that language deprivation and self-esteem simultaneously affected the adaptation ability of the Deaf group by 34%. It is hoped that this research will become the basis for developing inclusive programs and raising public awareness of Deaf culture to support deaf people in Indonesia. Suggestions for further research are to explore other variables such as social support, self-control, and self-acceptance, which explore the influence of adaptability in a more diverse way, and develop intervention programs.

Keyword: Adaptability; deafness; language deprivation; self-esteem

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh perampasan bahasa dan *self-esteem* terhadap kemampuan adaptasi kelompok Tuli di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda dengan sampel 31 responden Tuli yang di dapat menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *language deprivation* dan kemampuan adaptasi tuna rungu yang disusun oleh peneliti dari aspek teori. Pada skala *self-esteem* di adaptasi dari skala *self-esteem* yang dikembangkan Rosenberg. Hasilnya menunjukkan bahwa perampasan bahasa (*language deprivation*) dan *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan adaptasi. Ditemukan bahwa perampasan bahasa dan *self-esteem* secara simultan mempengaruhi kemampuan adaptasi kelompok Tuli sebesar 34%. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan program inklusif dan kesadaran masyarakat terhadap budaya Tuli untuk mendukung penyandang disabilitas rungu di Indonesia. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mendalami variabel lain seperti dukungan sosial, kontrol diri, dan penerimaan diri yang menggali pengaruh kemampuan adaptasi secara lebih beragam dan mengembangkan program intervensi.

Kata Kunci: Kemampuan adaptasi; tuli; perampasan bahasa; *self-esteem*

Pendahuluan

Adaptasi adalah salah satu hal penting bagi seluruh makhluk hidup di bumi ini, tak terkecuali manusia. Individu perlu memiliki kemampuan beradaptasi untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat ia hidup agar ia dapat bertahap hidup dan memaksimalkan potensi

dirinya (Tuasikal, 2023). Ali dan Asrori (2018) menyatakan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian diri meliputi fisik hingga psikis. Lebih luas lagi, Gerungan (dalam Ismawati, 2015) memaparkan tentang adaptasi tidak hanya sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungan tetapi juga kemampuan untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya tanpa menimbulkan konflik dalam diri dan konflik dengan lingkungan. Adaptasi sangat diperlukan agar tercipta suasana yang harmonis dan nyaman tak terkecuali bagi kelompok Tuli.

Istilah “Tuli” memiliki konotasi negatif karena terdengar kasar dan tidak pantas untuk diucapkan (Fadli, 2022). Namun, bagi penyandang disabilitas rungu, Tuli didefinisikan sebagai sebuah kelompok masyarakat yang memiliki identitas, budaya, dan bahasa tersendiri (Riestyane dkk, 2021) termasuk dalam budaya dalam berbahasa. Terdapat tiga bentuk bahasa yang digunakan oleh kelompok Tuli sebagai alat komunikasi, yaitu bahasa isyarat, bahasa tulisan atau gambar untuk memperjelas makna kata yang disampaikan, dan bahasa lisan (Mudjiyanto, 2018). Menurut penelitian Safitri (2020) sebagian besar kelompok Tuli pernah menggunakan bahasa oral sebagai upaya adaptasi saat berkomunikasi dengan masyarakat dengar, meskipun mereka merasa tidak nyaman menggunakan bahasa oral.

Pada tahun 2022, terjadi kasus di dunia kerja ketika salah satu perusahaan layanan transportasi online merendahkan kelompok Tuli dengan memaksa mereka berbicara menggunakan bahasa oral secara jelas saat diwawancara (Syarifah, 2022). Kasus serupa juga terjadi pada tahun 2021, di mana salah satu pejabat tinggi Kementerian Sosial (Mensos) memaksa anak-anak Tuli untuk berbicara di depan banyak orang saat peringatan Hari Disabilitas Internasional (Putri, 2021). Bahkan di lingkungan sekolah, masih banyak tenaga pendidik yang berpendapat bahwa bahasa isyarat seharusnya hanya digunakan sebagai alat bantu komunikasi dan bukan menjadi bahasa utama, baik di dalam maupun di luar kelas (Sobarudin, 2016). Fenomena ini adalah bentuk nyata adanya *audism*. Stapleton (2014) mendefinisikan *audism* sebagai bentuk rasial atau diskriminasi yang menilai kemampuan mendengar dan penggunaan bahasa oral sebagai standar, sehingga akhirnya membatasi peran kelompok Tuli. Salah satu perilaku *audism* yang sering dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar adalah perampasan bahasa kelompok tuli atau *language deprivation* oleh kelompok mayoritas, yaitu masyarakat dengar.

Merton dan Kitt mengartikan perampasan (*deprivation*) sebagai kondisi yang dirasakan oleh seseorang karena adanya ketimpangan (*inequality*) di mana terdapat ketidaksesuaian antara harapan yang diinginkan dan kenyataan yang diterima (Santhoso & Hakim, 2012). Menurut Gurr (dalam Bartusevičius & Leeuwen, 2022) hambatan yang dihadapi oleh suatu kelompok adalah *decremental deprivation*, *aspirational deprivation*, dan *progressive deprivation*. *Decremental deprivation* adalah saat kemampuan individu atau kelompok minoritas, namun harapan kelompok mayoritas. Tidak jauh berbeda, definisi *aspirational deprivation* adalah saat kemampuan kelompok minoritas tidak berubah, tetapi harapan kelompok mayoritas. Kemudian, pada *progressive deprivation*, terlihat bahwa kemampuan kelompok minoritas menurun, namun harapan kelompok mayoritas meningkat. Sementara itu, teori Chomsky menjelaskan mengenai pemahaman tentang dua aspek penting bahasa, yaitu *competence* yang merupakan pengetahuan bahasa yang tersimpan dalam otak dan *performance* yang mencakup eksekusi kemampuan adaptasi mereka dalam situasi sehari-hari melalui berbagai bentuk komunikasi (Hasibuan, 2015). Singkatnya, perampasan bahasa adalah situasi ketidaksesuaian antara harapan masyarakat dengan kemampuan berbahasa individu dalam berkomunikasi.

Perampasan bahasa dari fenomena audism terjadi karena anggapan masyarakat bahwa lebih baik jika kelompok Tuli bisa beradaptasi dengan berbicara dan memahami pembicaraan orang lain (mayoritas) menggunakan bahasa lisan (Palfreyman, 2015). Padahal bagi kelompok Tuli, bahasa isyarat adalah bentuk pengakuan bagi komunitas Tuli dalam mengembangkan sistem komunikasi yang dapat dipahami oleh anggotanya sendiri dan juga diakses oleh masyarakat sekitar (Mursita, 2015). Kelompok Tuli juga berharap agar masyarakat tidak menganggap bahasa oral sebagai satu-satunya bahasa yang diterima (Safitri, 2020). Salah satu contoh audism yang paling rumit adalah ketika anak yang tidak tahu apa-apa mencoba mengungkapkan “*i love you*” dengan bahasa isyarat, ditangkap kurang berharga oleh sebagian orang tua dibandingkan anak yang mengungkapkan kata-kata yang sama menggunakan suaranya (Bauman, 2008). Menurut Sari dan Masitoh (2017), keterbatasan dalam berkomunikasi menimbulkan masalah dalam kehidupan sosialnya karena mereka akan merasa terasingkan dan dapat mempengaruhi pemrosesan informasi yang akan berdampak pada kemampuan adaptasi kelompok Tuli.

Adaptasi menjadi kemampuan penting bagi individu agar bisa bertahan hidup dan memaksimalkan potensinya. Menurut Tallent (dalam Maizan dkk, 2020) individu akan berusaha mencapai keselarasan di setiap tahapan dalam hidupnya baik dalam tuntutan personal hingga tuntutan lingkungan. Adaptasi yang baik akan memberikan kepuasan hidup yang berdampak pada maksimalnya penyaluran potensi dalam kehidupan (Kumalasari & Ahyani, 2012). Lingkungan adalah hal penentu dalam adaptasi dan komunikasi sangat dibutuhkan sebagai faktor pendukung krusial untuk beradaptasi (Gerungan, 2010; Tuasikal, 2023). Teori adaptasi yang optimal menurut Wohlwill (2017) mencakup tiga dimensi hubungan perilaku lingkungan, yaitu intensitas, keanekaragaman, dan keterpolaan. Teori ini relevan terhadap kemampuan adaptasi kelompok tuli dalam lingkungan mereka. Selain itu, salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan adaptasi adalah *self-esteem*. Sunarsih dkk (2019) menemukan bahwa *self-esteem* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kemampuan adaptasi.

Self-esteem atau harga diri adalah penilaian pribadi mengenai nilai diri yang mempengaruhi cara seorang individu melihat dirinya sendiri (Srisayekti & Setiady, 2015). Penyandang disabilitas memiliki *self-esteem* yang rendah akibat pengaruh lingkungan sekitar (Huda & Aulia, 2020). Perlakuan buruk dari masyarakat menjadi penyebab utama rendahnya *self-esteem* pada kelompok Tuli (Batten dkk, 2014). Menurut Santrock (2003), kelompok Tuli memerlukan *self-esteem* yang tinggi agar mereka dapat mengatasi keterbatasan yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak merasa rendah diri saat berinteraksi di lingkungan sosialnya. Tinggi rendahnya *self-esteem* kelompok Tuli ditentukan oleh sejauh mana mereka merasa diterima oleh lingkungan sekitar (Fazria, 2017). Studi tentang pengalaman dan dampak diskriminasi pada kelompok Tuli masih sangat sedikit (O’Connell, 2022).

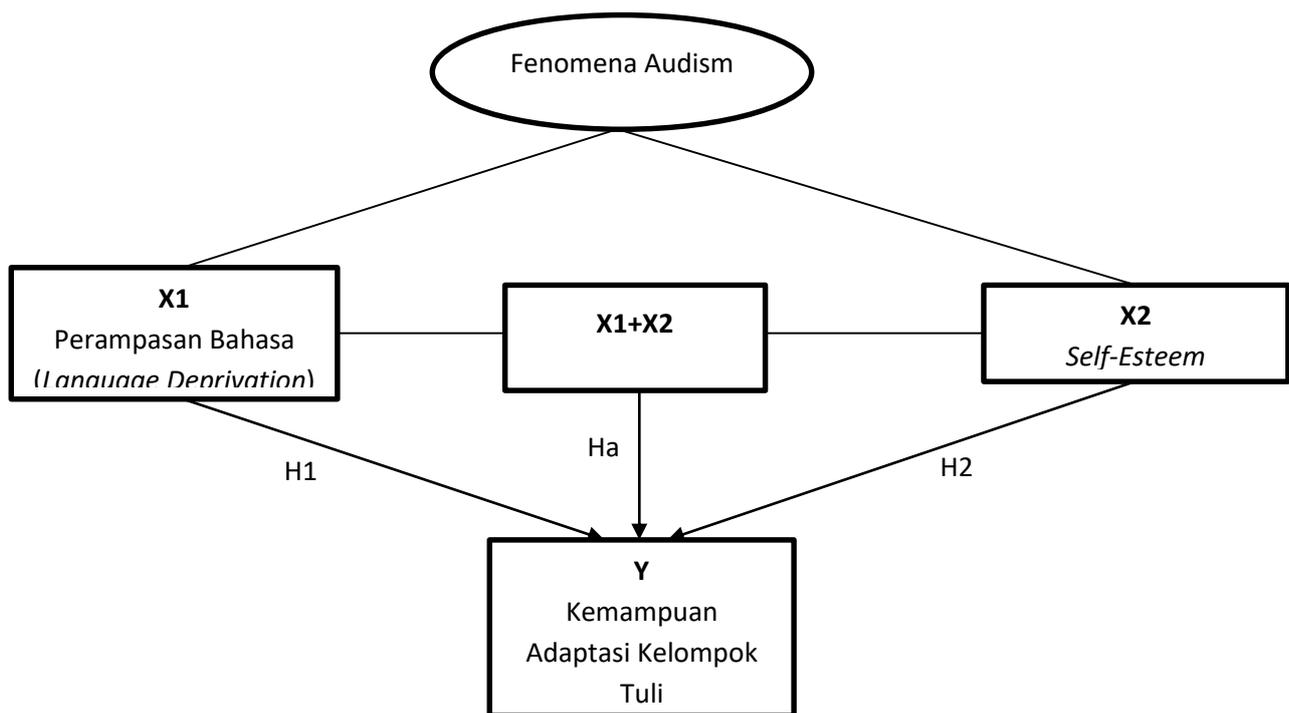
Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, penelitian ini mengangkat kebaruan tentang pengaruh perampasan bahasa (*language deprivation*) dan *self-esteem* terhadap kemampuan adaptasi pada kelompok Tuli. Riset ini penting sebagai upaya menciptakan masyarakat yang *equity, diversity* dan *social inclusion* yang sejalan dengan bagian integral dari SDGs. Kesadaran akan budaya Tuli dan dukungan terhadap bahasa isyarat menjadi peran penting dalam mengurangi diskriminasi serta kesenjangan yang dialami oleh kelompok Tuli. Jika penelitian ini tidak segera dilakukan, dikhawatirkan kesenjangan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama pada kelompok Tuli akan terus meningkat. Riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan dan pihak terkait dalam

meningkatkan kesejahteraan dan hak-hak kelompok Tuli di Indonesia, serta diharapkan bisa menjadi solusi atas masalah inklusivitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian dengan pendekatan asosiatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antara perampasan bahasa (X1) dan *self-esteem* (X2) terhadap kemampuan adaptasi (Y) kelompok Tuli di Kota Malang. Penelitian ini terdiri dari hipotesis mayor dan minor. Hipotesis mayor (simultan) dalam penelitian ini adalah pengaruh perampasan bahasa (*language deprivation*) (X1) dan *self-esteem* (X2) terhadap kemampuan adaptasi (Y) kelompok Tuli di Kota Malang. Penelitian ini juga memiliki dua hipotesis minor penjabaran secara parsial dari hipotesis mayor (parsial), yaitu pengaruh perampasan bahasa (*language deprivation*) (X1) terhadap kemampuan adaptasi (Y) dan pengaruh *self-esteem* (X2) terhadap kemampuan adaptasi (Y). Model penelitian dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Model Penelitian



Populasi dari penelitian ini adalah disabilitas rungu usia 18-21 tahun yang berdomisili di Kota Malang. Dengan menggunakan teknik pengambilan *simple random sampling*, didapat 31 responden disabilitas rungu yang menjadi sampel penelitian ini. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari suatu populasi atau kelompok secara acak, di mana setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih atau diambil (Sugiyono, 2014). Metode ini memastikan bahwa sampel yang diambil adalah representatif dari populasi asal dan membantu menghindari bias dalam analisis data.

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui distribusi kuesioner melalui *Google Form* kepada responden terpilih. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui analisis studi kepustakaan dan informasi yang diambil dari sumber-sumber internet. Penelitian ini mengadopsi pengukuran menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai 1-4 yang mencakup kategori Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Analisis data dilakukan melalui serangkaian metode, termasuk uji instrumen untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, uji asumsi klasik untuk memeriksa kondisi data, dan penerapan regresi linear berganda. Proses analisis data ini didukung oleh perangkat lunak statistik *SPSS Statistics 26*.

Sebelumnya, validitas dan reliabilitas ketiga instrumen konstruk pada penelitian ini telah diuji dan diverifikasi. Instrumen tersebut meliputi skala perampasan bahasa yang digunakan untuk mengukur tingkat deprivasi bahasa pada kelompok Tuli, skala *self-esteem* yang mengukur tingkat harga diri partisipan, dan skala kemampuan adaptasi yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kecenderungan adaptasi kelompok Tuli. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan ahli psikologi untuk memastikan ketepatan dan konsistensi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Skala *self-esteem* menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (Rosenberg, 1965) yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Maroqi (2019) dengan jumlah 10 item. Sementara itu, skala kemampuan adaptasi dikonstruksi berdasarkan konsep teori Wohwill (dalam Pamungkas & Arsandrie, 2020) sebanyak 14 item dan skala perampasan bahasa dikonstruksi berdasarkan teori Robert Ted Gurr (1970) (dalam Wiranata, 2022) serta teori Noah Chomsky (dalam Hasibuan, 2015) sebanyak 22 item.

Pada langkah pertama yaitu menguji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensi instrumen. Dalam riset ini, validitas diuji menggunakan pendekatan validitas isi atau keabsahan konten. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan penilaian skala dari tiga ahli dalam bidang psikologi untuk menilai sejauh mana setiap item yang dibuat sesuai dengan aspek teoritisnya atau sejauh mana item skala dapat mengukur atribut yang diinginkan (Azwar, 2011). Hasil penilaian dari ketiga ahli tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus Aiken's *V* untuk menentukan koefisien validitas isi. Ketiga skala secara keseluruhan dianggap layak digunakan karena nilai Aiken's *V* berkisar antara 0,75 hingga 1,00. Oleh karena itu, keseluruhan item pada ketiga skala dianggap masih layak untuk digunakan karena nilai tersebut memenuhi kriteria standar yaitu indeks Aiken's *V* antara 0,50 hingga 1,00.

Kemudian, dilakukan uji reliabilitas untuk tiga variabel yaitu kemampuan adaptasi, perampasan bahasa, dan *self-esteem*. Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk kemampuan adaptasi dan perampasan bahasa melebihi ambang batas 0,60, yaitu masing-masing sebesar 0,879 dan 0,904 yang menandakan reliabel. Begitu pula terhadap variabel *self-esteem*, setelah dilakukan penghapusan dua item nomor 6 dan 7 yang memiliki nilai *Cronbach's Alpha if Aitem Deleted* tertinggi, hasil analisis menunjukkan peningkatan nilai *Cronbach's Alpha* menjadi 0,614. Hal ini menandakan tingkat reliabilitas yang dapat dianggap memadai setelah penyesuaian dilakukan. Setelah mendapatkan bahwa seluruh item telah valid dan reliabel, peneliti melakukan teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Tujuan dari analisis regresi dalam suatu teknik statistik parametrik adalah untuk meramal atau memprediksi pengaruh pada variabel *Y* berdasarkan variabel *X* (Rochmah, 2013)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini fokus untuk mengeksplorasi dan mendalami dampak fenomena *audism* dalam perampasan bahasa dan *self-esteem* pada kelompok Tuli, serta bagaimana hal ini mempengaruhi kemampuan adaptasi mereka. Fenomena *audism* memberikan tantangan signifikan bagi kelompok Tuli dalam pola komunikasi dan interaksinya dengan orang lain.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis menemukan bahwa skor rata-rata kemampuan adaptasi sebesar 43,13 dengan Std. Deviation sebesar 7,228, skor rata-rata perampasan bahasa sebesar 58,61 dengan Std. Deviation = 10,544, dan skor rata-rata *self-esteem* sebesar 22,77 dengan Std. Deviation sebesar 4,023.

Tabel 1. *Descriptive Statistics*

	Mean	Std. Deviation	N
Kemampuan Adaptasi	43,13	7,228	31
Perampasan Bahasa	58,61	10,544	31
<i>Self-Esteem</i>	22,77	4,023	31

Secara keseluruhan, statistik deskriptif ini memberikan gambaran tentang tendensi pusat, sebaran, dan bentuk distribusi dari variabel jenis kelamin dalam penelitian ini. Pada tabel 2 terlihat gambaran distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini. Dari total 31 responden, 21 responden (67,7%) adalah laki-laki, sedangkan 10 responden (32,3%) adalah perempuan. Persentase ini mencerminkan kontribusi masing-masing jenis kelamin terhadap keseluruhan jumlah responden. Persentase kumulatif menunjukkan akumulasi persentase dari kategori tertentu dan kategori sebelumnya. Dengan demikian, setelah melihat data, persentase kumulatif pada kategori laki-laki mencapai 67,7%, sementara pada kategori perempuan, persentase kumulatif mencapai 100%. Ini menunjukkan bahwa seluruh sampel responden telah dimasukkan ke dalam analisis berdasarkan jenis kelamin, dan mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	21	67,7
Perempuan	10	32,3
Total	31	100

Bagan 1. Kategorisasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Kategorisasi Data

Ditemukan dari 31 responden penelitian, persebaran kategorisasi dalam perampasan bahasa berdistribusi normal, dengan 20 responden dalam kategori sedang (setara dengan 64,5%). Kemudian, pada kategori rendah terdapat 3 responden (9,7%) dan pada kategori tinggi terdapat 8 responden (25,8%). Dapat disimpulkan bahwa variabel perampasan bahasa terklasifikasikan pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa kelompok Tuli di Kota Malang mengalami perilaku perampasan bahasa yang cukup dirasakan.

Tabel 3. Kategorisasi Perampasan Bahasa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	9.7
Sedang	20	64.5
Tinggi	8	25.8
Total	31	100.0

Didapati dari 31 responden penelitian, persebaran kategorisasi dalam *self-esteem* kelompok Tuli di Kota Malang, terdapat 22 responden dalam kategori sedang (setara 71%). Kemudian, pada kategori tinggi terdapat 9 responden (29%), dengan tidak adanya kategori rendah. Dapat disimpulkan pada variabel *self-esteem* terklasifikasikan pada kategori sedang yang mana kelompok Tuli di Kota Malang memiliki *self-esteem* yang sedang.

Tabel 4. Kategorisasi *Self-Esteem*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sedang	22	71.0
Tinggi	9	29.0
Total	31	100.0

Pada variabel kemampuan adaptasi, didapati dari 31 responden penelitian memiliki sebaran cukup merata dalam kategori sedang dan tinggi, yaitu 15 responden dalam kategori sedang (setara 48,4%). Kemudian pada kategori tinggi sejumlah 16 responden (51,6%), dengan tidak adanya kategori rendah. Dapat disimpulkan pada variabel kemampuan adaptasi terklasifikasikan pada kategori sedang yang mana kelompok Tuli di Kota Malang memiliki kemampuan adaptasi yang sedang.

Tabel 5. Kategorisasi Kemampuan Adaptasi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sedang	15	48.4
Tinggi	16	51.6
Total	31	100.0

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji asumsi bahwa sampel data berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas umumnya dilakukan menggunakan metode seperti Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. Keputusan dalam uji normalitas ini didasarkan pada nilai signifikansi yang dihasilkan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data sampel tersebut berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Pada kolom Shapiro-Wilk di bawah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,545 dan pada kolom Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 pada Standardized Residual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebaran skor residual variabel berdistribusi normal. Hasil ini didukung oleh uji visual P-P plot dan Q-Q plot dimana sebagian besar titik skor pada kedua grafik lebih banyak mendekati garis lurus diagonal, sehingga menguatkan kesimpulan bahwa data berdistribusi normal. Uji normalitas residual yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, menjamin keabsahan hasil analisis (Field, 2017).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk	Keterangan
<i>Standardized Residual</i>	<i>Sig.</i> 0,200	<i>Sig.</i> 0,545	Berdistribusi Normal

Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara dua variabel atau lebih yang sedang diuji. Keputusan dalam uji linearitas ini didasarkan pada nilai probabilitas yang dihasilkan oleh uji statistik. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada baris *deviation from linearity*, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel (X) dan (Y) bersifat linear secara signifikan.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa pada baris *linearity*, nilai signifikansi untuk hubungan antara variabel kemampuan adaptasi dan variabel perampasan bahasa adalah 0,001. Selanjutnya, pada baris *linearity* lainnya, ditemukan nilai signifikansi untuk hubungan antara variabel kemampuan adaptasi dan variabel *self-esteem* adalah 0,002. Dengan nilai *P*

values Sig. lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel kemampuan adaptasi terhadap variabel perampasan bahasa, serta variabel kemampuan adaptasi terhadap variabel *self-esteem*. Dengan demikian, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel X memiliki hubungan yang linear dengan variabel Y dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas Perampasan Bahasa dan Kemampuan Adaptasi

Linearitas Perampasan Bahasa dan Kemampuan Adaptasi	<i>Sig.</i>	Keterangan
<i>Linearity</i>	0,001	Linear
<i>Deviation from Linearity</i>	0,085	Linear

Berdasarkan tabel 7, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*P value Sig.*) pada baris *deviation from linearity* adalah sebesar 0,085. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel perampasan bahasa (X1) dan kemampuan adaptasi (Y) bersifat linier secara signifikan.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas *Self-Esteem* dan Kemampuan Adaptasi

Linearitas <i>Self-Esteem</i> dan Kemampuan Adaptasi	<i>Sig.</i>	Keterangan
<i>Linearity</i>	0,002	Linear
<i>Deviation from Linearity</i>	0,201	Linear

Berdasarkan tabel 8, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*P value Sig.*) pada baris *deviation from linearity* adalah sebesar 0,201. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *self-esteem* (X2) dan kemampuan adaptasi (Y) bersifat linier secara signifikan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Hasil uji korelasi ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan perampasan bahasa, yaitu dengan nilai *pearson correlation* sebesar -0,527. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan adaptasi dengan *self-esteem*, yaitu dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,515. Arah hubungan variabel kemampuan adaptasi dengan perampasan bahasa adalah negatif. Hal itu berarti bahwa semakin tinggi perampasan bahasa yang dialami oleh kelompok Tuli, maka kemampuan adaptasinya akan semakin rendah. Sebaliknya, arah hubungan variabel kemampuan adaptasi dengan *self-esteem* adalah positif. Hal itu berarti bahwa semakin tinggi *self-esteem* maka kemampuan adaptasi kelompok Tuli juga akan semakin tinggi.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Kemampuan Adaptasi	Perampasan Bahasa	<i>Self-Esteem</i>
<i>Pearson Correlation</i>	Kemampuan Adaptasi	1,000	-0,527	0,515
	Perampasan Bahasa	-0,527	1,000	-0,598
	<i>Self-Esteem</i>	0,515	-0,598	1,000

Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan tabel 10, diperoleh nilai *R square* sebesar 0,340 atau 34%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 34% dari variabilitas dalam kemampuan adaptasi dapat dijelaskan oleh variabel prediktor, yaitu perampasan bahasa dan *self-esteem*. Sementara itu, sisanya sekitar 66% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Hipotesis Mayor

	df	F	<i>Sig.</i>	<i>R Square</i>
<i>Regression</i>	2	7,198	0,003	0,340
<i>Residual</i>	28			
Total	30			

Hasil uji regresi berganda menegaskan bahwa perampasan bahasa dan *self-esteem* secara bersama-sama dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi kelompok Tuli secara signifikan, sehingga hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Hipotesis Minor

	R	<i>R Square</i>	Persentase
Perampasan Bahasa terhadap Kemampuan Adaptasi	-0,527	0,277	27,7%
<i>Self-Esteem</i> terhadap Kemampuan Adaptasi	0,515	0,265	26,5%

Pada hasil uji hipotesis minor 1, diperoleh nilai *R square* sebesar 0,277 atau 27,7% pada perampasan bahasa terhadap kemampuan adaptasi. Kemudian, pada hasil uji hipotesis minor 2, diperoleh nilai *R square* sebesar 0,265 atau 26,5% pada *self-esteem* terhadap kemampuan adaptasi. Oleh karena itu, kedua hipotesis minor dalam penelitian ini diterima.

Hasil Analisis Uji Beda

Tabel 12. Hasil Analisis Uji Beda

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan Adaptasi	Laki-laki	21	42,67	7,323	1,598
	Perempuan	10	44,10	7,310	2,312
Perampasan Bahasa	Laki-laki	21	58,33	9,728	2,123
	Perempuan	10	59,20	12,639	3,997
<i>Self Esteem</i>	Laki-laki	21	23,00	4,278	0,934
	Perempuan	10	22,30	3,592	1,136

Dalam analisis kelompok (*Group Statistics*), terdapat perbedaan rata-rata pada variabel kemampuan adaptasi, perampasan bahasa, dan *self-esteem* antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan. Secara khusus, rata-rata kemampuan adaptasi pada kelompok laki-laki adalah 42,67, sedangkan pada kelompok perempuan adalah 44,10. Meskipun perbedaannya tidak signifikan secara statistik, terdapat kecenderungan bahwa kelompok Tuli laki-laki memiliki rata-rata kemampuan adaptasi yang sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok Tuli perempuan. Namun pada variabel *self-esteem*, kelompok laki-laki memiliki rata-rata sebesar 23,00, sementara kelompok perempuan memiliki rata-rata 22,30 yang berarti secara tidak signifikan rata-rata *self-esteem* pada kelompok Tuli laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Tuli perempuan. Kemudian, pada variabel perampasan bahasa, kelompok laki-laki memiliki rata-rata sebesar 58,33, sedangkan kelompok perempuan memiliki rata-rata 59,20 yang berarti perampasan bahasa lebih banyak dirasakan oleh kelompok perempuan. Meskipun perbedaan ini juga tidak signifikan secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang substansial antara kelompok Tuli laki-laki dan perempuan dalam hal perampasan bahasa, *self-esteem*, maupun kemampuan adaptasi.

Secara umum kelompok Tuli di Kota Malang merasakan perampasan bahasa di tingkat sedang. Dapat dilihat persebaran kategori perampasan bahasa berdistribusi normal dengan kategori sedang 64,5%. Kategori rendah lebih kecil daripada kategori tinggi dengan 9,7% kategori rendah dan 25,8% pada kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa perampasan bahasa yang dirasakan kelompok Tuli di Kota Malang termasuk sedang hingga tinggi. Kurang dari 10% penyandang Tuli yang merasakan perampasan bahasa yang rendah. Kemudian pada kategorisasi *self-esteem* ditemukan tingkat sedang sebanyak 71% dan 29% sisanya memiliki *self-esteem* tinggi. Kemampuan adaptasi kelompok Tuli di Kota Malang memiliki persebaran yang merata dengan 48,4% kategori sedang dan 51,6% kategori tinggi.

Karakteristik responden dalam penelitian ini didefinisikan oleh dua faktor utama, yaitu usia dan jenis kelamin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (67,7%) berada dalam kategori jenis kelamin laki-laki. Secara lebih spesifik, kelompok Tuli laki-laki memiliki rata-rata kemampuan adaptasi dan mengalami perampasan bahasa yang lebih rendah dibandingkan kelompok Tuli Perempuan. Namun pada *self-esteem* kelompok Tuli laki-laki lebih tinggi dibandingkan kelompok Tuli perempuan. Rentan usia responden penelitian ini adalah usia 18-21 tahun yang merupakan rentang usia remaja akhir. Pada rentang usia ini,

individu mengalami berbagai perubahan dan kesulitan dalam perkembangan fisik, mental, sikap, nilai, dan minat baru (Kemenkes, 2011). Selain itu, aspek perkembangan kognitif, kepribadian, dan emosi, termasuk dalam pencarian identitas diri, juga menjadi tantangan pada periode ini (Letlora dkk, 2023). Proses pengembangan *self-esteem* cenderung terjadi sepanjang masa remaja hingga dewasa (Anindyajati & Karima, 2004). Selain itu, pada masa remaja, terjadi proses pengembangan kematangan emosi yang melibatkan kemampuan remaja untuk beradaptasi (Haryanti & Raihana, 2021).

Remaja berada pada tahap perkembangan *Identity versus Identity Confusion*, di mana individu mulai mengembangkan *self-esteem* atau evaluasi diri, yaitu sejauh mana mereka menghargai dan merasa puas dengan diri sendiri (Letlora dkk, 2023). Proses pengembangan *self-esteem* ini berlangsung dan membentuk diri sepanjang masa remaja hingga dewasa, sesuai dengan teori perkembangan Erikson (Anindyajati & Karima, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mengindikasikan bahwa perempuan memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun perbedaannya tidak signifikan, hanya sebesar 0,7. Tinggi rendahnya *self-esteem* dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi pada kelompok Tuli.

Teori adaptasi yang optimal menurut Wohlwill (2017) mencakup tiga dimensi hubungan perilaku lingkungan, yaitu intensitas, keanekaragaman, dan keterpolaan. Teori ini memiliki relevansi yang signifikan terhadap kemampuan adaptasi kelompok tuli dalam lingkungan mereka. Pertama, dalam dimensi intensitas, jumlah orang di sekitar kelompok tuli menjadi faktor penting dalam kemampuan adaptasi mereka. Menurut Sari dan Masitoh (2017) keterbatasan dalam berkomunikasi menimbulkan masalah dalam kehidupan sosial mereka karena mereka merasa terasingkan. Selanjutnya, keanekaragaman bahasa dan keterpolaan dalam berkomunikasi juga dapat mempengaruhi pemrosesan informasi yang akan berdampak pada kemampuan adaptasi kelompok tuli. Dengan hasil penelitian ini, peneliti membuktikan bahwa terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi kelompok tuli, yaitu perampasan bahasa (*language deprivation*) dan *self-esteem*.

Variabel perampasan bahasa merupakan hasil penggabungan teori Gurr (dalam Bartusevičius & Leeuwen, 2022) dan teori Chomsky (dalam Hasibuan, 2015). Konsep ini merujuk pada kondisi di mana kelompok Tuli mengalami ketidakseimbangan antara harapan terhadap kemampuan komunikasi dan akses terhadap informasi dengan kemampuan yang mereka miliki, sehingga mengakibatkan terjadinya perampasan bahasa. Teori Gurr (dalam Bartusevičius & Leeuwen, 2022) mengemukakan tiga aspek dalam konsep ini, yaitu *decremental deprivation*, *aspirational deprivation*, dan *progressive deprivation* yang mencerminkan berbagai hambatan yang dihadapi oleh kelompok Tuli dalam hal kemampuan berbahasa. Sementara itu, teori Chomsky menjelaskan tentang dua aspek penting, yaitu *competence* (pengetahuan bahasa yang tersimpan dalam otak kelompok Tuli) dan *performance* (eksekusi kemampuan adaptasi mereka dalam situasi sehari-hari melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti bahasa isyarat) (Hasibuan, 2015).

Berdasarkan definisi variabel perampasan bahasa sebagai kesenjangan antara kemampuan dan harapan antara kelompok Tuli dengan masyarakat dengar, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel perampasan bahasa dan kemampuan adaptasi, dengan nilai signifikansi sebesar 0,085 pada baris *deviation from linearity*. Namun, arah hubungan antara kemampuan adaptasi dengan perampasan bahasa adalah berbanding terbalik. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien korelasi *pearson* sebesar -0,527 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat perampasan bahasa pada kelompok Tuli, maka

kemampuan adaptasinya akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian O'Connell (2022) yang menemukan bahwa tingkat diskriminasi dari fenomena audism menciptakan hambatan terhadap peluang kerja bagi kelompok Tuli.

Selain perampasan bahasa, variabel *self-esteem* juga dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi pada kelompok Tuli. Menurut Rosenberg (1965) *self-esteem* merupakan penilaian pribadi tentang keberhargaan diri sendiri yang terdiri dari dua aspek, yaitu *self-competence* yang mencakup penilaian individu terhadap kemampuan dan *self-liking* yang mencakup perasaan individu terhadap nilai dirinya dalam lingkungan sosial. Individu yang memiliki *self-esteem* yang baik cenderung merasa mampu, efektif, dan dapat mengendalikan diri, sehingga memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik (Novara, 2018). Penyandang disabilitas memiliki *self-esteem* yang rendah akibat pengaruh lingkungan sekitar (Huda & Aulia, 2020) karena fenomena audism. Perlakuan buruk dari masyarakat menjadi penyebab utama rendahnya *self-esteem* pada kelompok Tuli (Batten dkk, 2014) yang mana salah satunya adalah perampasan bahasa. Menurut Santrock (2003), kelompok Tuli memerlukan *self-esteem* yang tinggi agar mereka dapat mengatasi keterbatasan yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak merasa rendah diri saat berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Penelitian terdahulu oleh Sunarsih dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan kemampuan adaptasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi, dengan nilai koefisien korelasi *pearson* sebesar 0,515. Nilai ini mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *self-esteem* pada kelompok Tuli, maka kemampuan adaptasinya juga akan semakin rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* memiliki hubungan yang linier dengan kemampuan adaptasi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,201 pada baris *deviation from linearity*.

Simpulan

Secara keseluruhan, kedua variabel prediktor, yaitu perampasan bahasa dan *self-esteem*, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan adaptasi sebagai variabel kriteria. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, ditemukan bahwa perampasan bahasa dan *self-esteem* secara bersama-sama dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi kelompok Tuli, dengan persentase pengaruh antara kedua variabel sebesar 34%, sedangkan sisanya 66% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan yang berharga, tetapi juga berpotensi untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis kelompok Tuli. Selain manfaat bagi kelompok Tuli secara langsung, penelitian ini juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam upaya pencegahan stigma dan diskriminasi terhadap mereka.

Penelitian ini menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh perampasan bahasa dan *self-esteem* terhadap kemampuan adaptasi pada kelompok Tuli, memberikan kontribusi penting dalam konteks sosial dan kesejahteraan kelompok ini. Selain itu, peneliti memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya mendukung pengembangan bahasa dan komunikasi bagi kelompok Tuli. Penemuan ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan program-program pendidikan dan sosial yang lebih inklusif dan mendukung. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan adaptasi kelompok Tuli. Diharapkan, kesadaran masyarakat terhadap budaya Tuli dapat ditingkatkan melalui

pendekatan-pendekatan pendidikan dan kampanye sosial, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas rungu di Indonesia.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa hasil ini tetap berkaitan dengan konteks penelitian yang bersifat khusus pada kelompok Tuli di Kota Malang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam pada variabel lain seperti dukungan sosial, kontrol diri, dan penerimaan diri yang mungkin mempengaruhi kemampuan adaptasi kelompok Tuli dan apakah hasil ini dapat diterapkan secara lebih luas pada populasi kelompok Tuli di seluruh Indonesia. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan adaptasi kelompok Tuli, dan merumuskan solusi yang lebih khusus dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya tentang meningkatkan kualitas hidup kelompok Tuli tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung untuk semua individu, tanpa memandang kondisi pendengaran mereka

Referensi

- Ali, M., & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1), 49–73.
- Azwar, S. (2011). Tes prestasi edisi II. *Pustaka Pelajar, Yogyakarta*.
- Bartusevičius, H., & van Leeuwen, F. (2022). Poor Prospects—Not Inequality—Motive Political Violence. *Journal of Conflict Resolution*, 66(7–8), 1393–1421. <https://doi.org/10.1177/00220027221074647>
- Batten, G., Oakes, P. M., & Alexander, T. (2014). Factors associated with social interactions between deaf children and their hearing peers: A systematic literature review. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 19(3), 285–302.
- Bauman, D. (2008). Listening to Phonocentrism with Deaf Eyes: Derrida's Mute Philosophy of (Sign) Language. *Essays in Philosophy*, 9. <https://doi.org/10.5840/eip20089118>
- Fadli, R. (2022). Wajib Tahu, Ini Perbedaan Tunarungu dan Tuli. *Halodoc*. <https://www.halodoc.com/artikel/wajib-tahu-ini-perbedaan-tunarungu-dan-tuli>
- Fazria, N. S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri pada remaja tunarungu. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Field, A. (2017). Discovering Statistic Using IBM SPSS Statistic 5th. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial* (3rd ed.). Refika Aditama.
- Haryanti, D., & Raihana, P. A. (2021). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Strategi Coping Pada Remaja Akhir*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasibuan, A. (2015). Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Noam Chomsky. *Jurnal Metamorfosa*, 3(2), 21–25.
- Huda, N., & Aulia, P. (2020). Perbedaan Self Esteem pada Atlet Disabilitas Yang Juara di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3511–3518.
- Ismawati. (2015). *Peran Kemampuan Beradaptasi sebagai Intervening dalam Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IISs SMA N 1 Demak*. Universitas Negeri Semarang.
- Kemenkes, R. (2011). *Buletin Jendela, Data dan Informasi Kesehatan: Epidemiologi Malaria di*

Indonesia.

- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 19–28.
- Letlora, R., Anisah, N., & Djuniarto, I. (2023). Pengaruh Self-Awareness dan Self-Image dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Keperawatan (D3). *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(1), 171–181.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Maroqi, N. (2019). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola komunikasi siswa tunarungu di sekolah luar biasa negeri bagian B kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(2), 151–166.
- Mursita, R. A. (2015). Respon tunarungu terhadap penggunaan sistem bahasa isyarat indonesia (sibi) dan bahasa isyarat indonesia (bisindo) dalam komunikasi. *Inklusi*, 2(2), 221–232.
- Novara, A. (2018). *Hubungan Antara Body Image Dissatisfaction Dengan Self Esteem Pada Pegawai Bank.*
- O’Connell, N. (2022). “Opportunity Blocked”: Deaf People, Employment and the Sociology of Audism. *Humanity & Society*, 46(2), 336–358.
- Palfreyman, N. (2015). Budaya tuli Indonesia dan hak bahasa. *Coferece Paper, Seminar Tahunan Linguistik, Universitas Pendidikan Indonesia*, 4–5.
- Pamungkas, H., & Arsandrie, Y. (2020). Behavioral Mapping Dan Adaptasi Terhadap Lingkungan Pada Squatter Settlement. *NALARs*, 19(2), 115–130.
- Putri, M. (2021). Dikritik Difabel, Risma Akui Paksa Tunarungu Bicara. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211201200746-20-728681/dikritik-difabel-risma-akui-paksa-tunarungu-bicara>.
- Riestyane, R., Ninin, R. H., & Siswadi, A. G. P. (2021). Mengatasi hambatan tanpa suara: Studi eksploratif terhadap adversity intelligence pada individu tuli. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 20(1), 63–76.
- Rochmah, A. F. (2013). *Pengaruh self esteem karyawan alfamart Jember terhadap pemberian pelayanan prima (service excellence) kepada pelanggan.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rosenberg, M. (1965). Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) [Database record]. *APA PsycTests*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/t01038-000>
- Safitri, A. A. (2020). *Persepsi tunarungu terhadap bahasa oral sebagai sistem komunikasi: a phenomenology study.* Universitas Negeri Malang.
- Santhoso, F. H., & Hakim, M. A. (2012). Deprivasi relatif dan prasangka antar kelompok. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 121–128.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence.* McGraw-Hill.
- Sari, V. F., & Masitoh, S. (2017). Permainan Gobak Sodor Terhadap Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus Unesa*, 2(1).
- Sobarudin, R. S. (2016). *Pola Komunikasi Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat sebagai Pengganti Bahasa Lisan di Sekolah Luar Biasa.* Fakultas Komunikasi (UNISBA).
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (self-esteem) terancam dan perilaku

- menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141–156.
- Stapleton, L. D. (2014). *The unexpected talented tenth: Black d/Deaf students thriving within the margins*. Iowa State University.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarsih, S., Putro, S. C., & Rahmawati, Y. (2019). Hubungan Self Esteem dan Pengalaman Belajar Yang Bermakna Dengan Kemampuan Adaptasi Terhadap Dunia Kerja Pada Siswa TKJ SMKN Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 12(2), 84–93.
- Syarifah, F. (2022). Grab Indonesia Dikritik Netizen karena Pegawainya Diduga Merendahkan Orang Tuli. *Liputan 6*.
- Tuasikal, J. M. S. (2023). *Kemampuan Adaptasi*. UPT-UNG. [https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2023/7/13/kemampuan-adaptasi.html#:~:text=Adaptasi menjadi salah satu hal,agar ia dapat bertahan hidup](https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2023/7/13/kemampuan-adaptasi.html#:~:text=Adaptasi%20menjadi%20salah%20satu%20hal,agar%20ia%20dapat%20bertahan%20hidup).
- Wiranata, I. M. A. (2022). *Pemetaan Teori-Teori Gerakan Sosial-Contoh Kasus di Berbagai Negara*. Airlangga University Press.
- Wohlwill, J. F. (2017). The physical environment: A problem for a psychology of stimulation. In *People and Buildings* (pp. 83–96). Routledge.